

MENDIDIK ANAK DENGAN LITERASI MENUJU PENDIDIKAN INDONESIA YANG BERKUALITAS

S.Widiyono, M.Pd, Anastasia Siti Nurhayati, MP

UPBJJ-UT Yogyakarta

(*widiyono61@gmail.com*)

ABSTRAK

Membangun pendidikan yang berkualitas di Indonesia saat ini tidak bisa lepas dari usaha semua pihak dalam membangun dan menanamkan budaya literasi pada anak didik yang ada di lembaga sekolah, madrasah, pesantren maupun ditengah-tengah masyarakat dimana anak tinggal. Membangun dan mendidik budaya literasi pada anak tidak bisa hanya dibebankan pada para guru di lembaga sekolah, madrasah, pesantren, tugas tersebut harus dilakukan bersama-sama oleh segenap lapisan masyarakat, pengambil kebijakan, pemerintah daerah pemerintah pusat harus bahu mambahu untuk membangun budaya literasi tersebut pada anak anak. Dalam rangka membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas dan bermartabat maka perlu diawali dengan mendidik anak dengan budaya literasi. Peran guru di sekolah, orang tua dan masyarakat dimana anak tinggal sangat vital dalam hal menumbuhkan dan membangun budaya literasi dikalangan anak-anak kita. Berangkat dari hal tersebut maka selayaknya pemerintah dan semua pihak yang peduli pada persoalan pendidikan harus secara cepat dan saling membantu pada generasi penerus bangsa ini untuk kembali ke perintah Allah SWT, yaitu perintah membaca (iqra') agar anak anak memiliki pendidikan dan budaya membaca yang baik menuju pendidikan Indonesia yang berkualitas.

Kata Kunci : *mendidik, literasi, pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi informasi yang ada saat ini tidak selalu mempunyai dampak yang positif. Salah satunya adalah kekhawatiran mengenai rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Dahulu saat buku masih menjadi sumber utama untuk bahan bacaan, tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, apalagi

ketika dunia sudah dikuasai oleh teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan lebih mudah. Berdasarkan *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 Peringkat masyarakat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Indonesia persis di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi infrastruktur untuk mendukung minat baca di Indonesia berada di atas Negara-negara Eropa.

Dunia yang semakin kompetitif ini menuntut generasi saat ini untuk berfikir secara cerdas, kreatif dan inovatif yang tentunya dapat terwujudkan melalui kegiatan membaca kreatif. Tuntutan saat ini menjadikan generasi muda haus akan bahan bacaan baik bacaan dari dalam maupun luar negeri .untuk sebagian besar orang membaca mungkin merupakan kegiatan yang mudah dilakukan namun susah untuk dijadikan kebiasaan karena membosankan. Apalagi saat ini dimana semua hal yang ada dapat di visualisasikan menjadi sebuah grafis sehingga secara signifikan dapat mengurangi minat baca masyarakat.

Pada dasarnya, mungkin masih banyak orang yang menganggap bahwa membaca hanya akan menghabiskan waktu dengan percuma dan tidak bermanfaat, sehingga mereka akan berpikir bahwa akan lebih baik untuk melakukan kegiatan lainnya daripada membaca, padahal dengan membacalah kita dapat mendapatkan wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih banyak sehingga dapat memperkaya intelektual terutama di era globalisasi ini.

Globalisasi merupakan sebuah tatanan masyarakat dunia yang tidak mengenal batas wilayah dan menghubungkan antar masyarakat di suatu Negara dengan masyarakat dinegara lain di seluruh dunia. Indonesia yang merupakan Negara berkembang ini juga mengalami dampak dari pesatnya pengaruh era globalisasi saat ini , globalisasi ini memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Cepat atau lambat era globalisasi ini dapat memberikan pengaruh terhadap prinsip dan identitas kebudayaan di Indonesia, namun saat ini Indonesia mengalami krisis literalisasi, masyarakat Indonesia seakan-akan enggan dan tidak memperdulikan betapa pentingnya budaya literalisasi di era globalisasi ini. Padahal literalisasi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang berkarakter.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang baik dalam proses pembelajaran, maka pemerintah memberikan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yang merupakan gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini.

B. PEMBAHASAN

Budaya Literasi

Literasi merupakan keberaksaraan yang meliputi kemampuan membaca dan menulis, budaya literasi sendiri dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan untuk berpikir yang dapat di ikuti dengan proses membaca, menulis dan pada akhirnya apa yang telah dilakukan dalam proses kegiatan tersebut dapat menciptakan sebuah karya. Membudayakan dan membiasakan membaca, menulis, perlu sebuah proses jika memang dalam sebuah kelompok masyarakat kebiasaan tersebut belum berjalan atau belum terbentuk.

Hakikat literasi sebenarnya tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis saja. Literasi merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk dapat mencapai posisi sebagai insan yang mulia berbudaya dan bermartabat. Sejak jaman dahulu sampai sekarang semua aktivitas manusia berhubungan dengan bacaan, tulisan, symbol, mendengar, melihat, dan berbicara. Maka dari itu, literasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan fakta dari hasil riset kelompok-kelompok pegiat literasi menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan awal dari sejarah bangsa Indonesia ini yang telah lama terkungkung dalam satra lisan bukan keberaksaraan (literasi). Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di 2006 menunjukkan persen menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih menonton tv daripada mendengarkan radio (40,3 persen) dan membaca Koran (23,5 persen). Masyarakat Indonesia cenderung belum bisa untuk mengaktualisasikan diri melalui sebuah tulisan. Membaca dan menulis belum menjadi sebuah budaya dan tradisi di Indonesia. Masyarakat lebih familiar dengan dengan media visual (menonton), verbal (lisan) atau mendengar dibandingkan dengan membaca, apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya terjadi pada kalangan awam, di lingkungan pelajar dan pendidikan tinggi pun masih jauh dari apa yang disebut dengan budaya literasi yang baik.

Hampir 80-90% pengetahuan yang ada saat ini berasal dari membaca. Menurut Tilaar (1999), membaca merupakan sebuah proses yang memberikan arti kepada dunia. Dengan demikian, masyarakat yang gemar untuk membaca akan mampu melahirkan generasi yang gemar belajar (*Learning Society*).

Deklarasi UNESCO (2003) menyebutkan bahwa literasi informasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Karena begitu pentingnya literasi dalam kehidupan manusia terlebih di zaman informasi sekarang ini, maka begitu mendesaknya program literasi untuk segera dimasyarakatkan. Sasaran utama dan pertama literasi ini kaum muda Indonesia, khususnya para siswa (dari tingkat sekolah dasar sampai akhir) dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan generasi mudalah yang kelak akan segera mewarisi negara ini. Kemajuan dan perkembangan begitu juga kemunduran

dan keterpurukan bangsa ini selanjutnya terletak pada kebijakan kaum muda jika kelak menjadi pimpinan.

Kebijakan yang cepat dan tepat akan sangat tergantung tingkat pemahaman terhadap literasi. Semakin tinggi tingkat pemahaman literasi suatu bangsa maka kebijakan itu lebih rasional. Sehingga ini membawa kemakmuran suatu bangsa secara keseluruhan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Usaha ini dimaksudkan untuk membawa warga sekolah lebih cerdas dalam menyambut kedatangan zaman yang semakin informatif. Hal ini didasarkan pada pentingnya peranan literasi yang bisa mempengaruhi peradaban manusia untuk mempersiapkan insan intelektual, terutama usia sekolah untuk memenangkan persaingan global. Membaca akan membuka wawasan berfikir dan bisa mengetahui budaya orang lain. Dengan demikian, manusia satu dengan lainnya saling menghargai, tidak merasa paling benar sendiri, dan kelak terciptalah kedamaian dunia.

Tingkat Minat Baca Siswa Indonesia

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa minat baca masyarakat Indonesia, termasuk siswa, sangat rendah. Dikatakan oleh Satria Dharma (Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia) pada Seminar nasional yang digelar oleh Program Studi Bimbingan Konseling dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, bahwa hasil penelitian Programme for International Student Assessment

(PISA) menyebutkan budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar.

Pada Penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. "PISA menyebutkan tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu," ujarnya. Ini sungguh merupakan kondisi yangat memprihatinkan dalam rangka meningkatkan kemajuan negara. Karena Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Juga dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad 21. Berkaitan dengan hal ini maka hanya ada satu pilihan untuk memenangkan persaingan baik di bidang teknologi, perdagangan, pembangunan dan bidang-bidang lain yakni menggalakkan gerakan literasi nasional. Gerakan harus dilakukan secara terukur dan berkelanjutan serta harus mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat.

Dari 25 kabupaten yang ada di Indonesia, delapan di antaranya memiliki minat baca terendah berada di Jawa Timur. Selain itu, padatnya jadwal sekolah juga membuat siswa-siswi tidak memiliki waktu untuk membaca. Ternyata padatnya jadwal kerja dan pelajaran berkontribusi menurunkan minat baca suatu komunitas dan masyarakat.

Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia

Di sekolah tampak sekali minat baca siswa sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari indikasi sepinya siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Menurut Kepala Perpustakaan Nasional, Dra. Sri Sularsih, M.Si., seharusnya ada penugasan pada murid untuk membaca buku-buku di sekolah. Itu sudah

diamanatkan dalam UU. Selain yang telah disinggung di atas, faktor yang mendasar dan menjadi penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, terutama siswa Indonesia, adalah karena belum adanya kebiasaan membaca. Padahal membaca itu merupakan budaya. Kita perlu memiliki rasa butuh terhadap membaca.

Selanjutnya, Saipuddin menjelaskan bahwa setidaknya ada tujuh faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, yaitu:

1. Sistem pembelajaran belum memuat anak-anak, siswa, dan mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra, dan sebagainya.
2. Banyaknya jenis hiburan, permainan (game), dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak maupun orang dewasa dari buku dan *surfing* di internet. Walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca, hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Nah, bagi orang tua seharusnya mengarahkan hal-hal segi positif dari internet itu.
3. Banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, mall, supermarket.
4. Budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. Kita hanya terbiasa mendengar berbagai dongeng, kisah, dan adat istiadat yang secara verbal dikemukakan orang tua, nenek, maupun tokoh masyarakat.
5. Para orang tua kita senantiasa disibukkan berbagai kegiatan, terutama membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga. Sehingga tiap hari waktu luang sangat minim bahkan hampir tidak ada untuk membantu anak membaca buku dan belajar, hanya karena disibukkan urusan pribadi masing-masing.

6. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan masih merupakan barang aneh dan langka.
7. Mempunyai sifat malas yang merajalela di kalangan anak-anak maupun dewasa untuk membaca dan belajar demi kemajuan diri masing-masing untuk menambah ilmu pengetahuan.

Sebagai generasi penjaga eksistensitas dan pewaris pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia, siswa, mahasiswa, dan pemuda Indonesia harus disadarkan akan pentingnya meningkatkan minat literasi.

Upaya Untuk Meningkatkan Budaya Literasi

Dalam hal sadar literasi untuk generasi muda, pemerintah sudah memulai sejak akhir tahun 2015. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan sebuah program unggulan bernama Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini mengambil tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” untuk mewujudkan gerakan pemerintah ini, diperlukan banyak dukungan dalam bentuk kegiatan senada. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan peran bahasa sebagai penumbuh budi pekerti, pusat pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB). Gerakan ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa belajar tidak hanya dilakukan di sekolah. Dengan dasar tersebut maka kegiatan ini menjangkau tidak hanya siswa dan guru di sekolah, tetapi juga anak-anak dan pegiat di komunitas baca. Selain itu, GNLB ini juga di dasari kesadaran untuk meningkatkan indeks literasi sekolah anak Indonesai dan menjadikan bangsa Indonesia sebagi bangsa yang gemar membaca.

Gerakan Literasi Sekolah

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif sekarang ini. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan yang berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan

saling memengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa di peroleh secara instan dan bersifat sementara. Yang akan dibangun itu adalah merupakan sebuah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan. Tentu tugas ini terasa berat untuk diterapkan kepada siswa manakala gurunya tidak ikut terbiasa membaca buku. Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, diantaranya mendekatkan buku sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya gerobak baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya dan tentu saja adanya suplai buku seperti hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya. Dalam mensukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai penjaga sekolah. Keteladanan ada supaya dapat menumbuh kembangkan minat baca anak yang rendah. Ketika peserta didik melihat gurunya membaca, maka dengan sendirinya di alam bawah sadar, siswapun berkeinginan untuk melakukan hal yang sama. Semua itu butuh komitmen dan perjuangan dari semua pihak untuk mensukseskan gerakan literasi sekolah. Tanpa itu semua, gerakan literasi sekolah akan menguap begitu saja sebagaimana program-program lain yang dicanangkan pemerintah sebelumnya. Budaya literasi harus benar-benar tumbuh dan berkembang. Komponen-komponen literasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam

berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

6. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun

digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun diyakini bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin hari semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bias mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan nantinya akan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik saja. Guru, selain berperan sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada

guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta dalam ber literasi semestinya tidak lepas dari peran guru, dan guru sebaiknya juga berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figure teladan literasi di sekolah.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar wargasekolah mampu mengelola pengetahuan. (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni :

1. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
2. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
3. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
4. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
5. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
6. Mempertimbangkan keberagaman

Melihat dari pada kedua tujuan diatas bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh komponen yang ada di sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Seiring kemajuan teknologi gerakan literasi ini tidak sekadar kegiatan membaca dan menulis saja, namun mencakup kepada kemampuan seseorang mengadopsi informasi dari berbagai sumber baik audio, video, cetak ataupun elektronik.

Dalam rangka mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maka sekolah bisa mengukur dan merencanakan tentang kegiatan literasi seperti apa yang bisa diterapkan. Hal ini tentu tergantung kepada sarana dan prasarana pendukung di sebuah sekolah. Sementara itu seluruh warga sekolah harus punya komitmen dan keteladanan terhadap seluruh peserta didik tentang upaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang literat sehingga perilaku warga sekolah semakin bermartabat.

C. KESIMPULAN

Dimulainya literasi dengan serius dan berkelanjutan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sejak dini, menjadikan kualitas sumber daya dan pendidikan di Indonesia mulai berbenah kearah yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan dan budaya literasi Indonesia akan tumbuh lebih baik dari negara-negara yang telah lebih dulu sadar dan telah mengaplikasikan literasi ini sebagai kebiasaan dan kebutuhan dalam hidup, salah satunya kota Ohio, Amerika Serikat. Indonesia bisa belajar banyak dari budaya ini. Semua orang membaca buku, majalah, atau surat kabar harian di halte, di bus kota, atau di kafe-kafe. Orang tua atau generasi muda duduk di taman kota sambil menikmati buku atau novel ratusan halaman. Siswa merasa malu jika tidak membaca. Mahasiswa menjadikan membaca dan menulis sebagai tradisi ilmiah, sedangkan diskusi menjadi rutinitasnya. Perpustakaan bukan satu-satunya tempat untuk membaca. Bagi mereka membaca dan menulis sudah menjadi budaya yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Di Columbus, Ohio, Amerika Serikat, upaya menjadikan membaca dan menulis sebagai budaya sudah dimulai sejak puluhan tahun silam. Dinas Pendidikan mendorong sekolah untuk merancang kurikulum dan program pembelajaran yang mengarah pada stimulus anak mencintai membaca dan menulis sejak usia dini. Bahkan banyak program yang melatih orang tua untuk membaca cerita-cerita dongeng kepada anaknya di rumah.

Orang tua yang memiliki anak usia balita di samping menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-Kanak atau menitipkannya di Taman Penitipan Anak (Children's Day Care), mereka juga belajar bagaimana mendukung perkembangan membaca dan menulis anak di rumah secara efektif. Dan program-program tersebut dilaksanakan gratis oleh pemerintah lokal secara berkala. Di sekolah TK, guru-guru dengan kreatifnya membacakan cerita kepada anak-anak di setiap awal pembelajaran. Kegiatan ini juga diikuti dengan latihan pelafalan kalimat dengan penekanan dan intonasi yang tepat. Banyak penelitian yang sudah membuktikan efektifitas kegiatan semacam ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengarah pada kemampuan membaca dan menulis mereka.

Di tingkat SD kelas satu sampai dengan tiga, setiap siswa diwajibkan membaca dan menulis di rumah melalui penerapan tugas membaca mandiri. Setiap siswa punya reading log, semacam buku harian membaca, yang berisi berapa lama waktu yang siswa habiskan untuk membaca di rumah dan paraf orang tuanya. Tidak ada patokan menit atau jam. Buku harian itu juga berisi tugas-tugas sekolah lainnya yang harus dikerjakan di rumah seperti menulis. Pada usia ini siswa diharuskan menulis paragraf pendek tentang apa yang sudah dibaca. Saat di sekolah mereka akan diminta untuk menceritakan bacaannya di depan kelas atau di kelompok kecil. Sekolah juga masih menerapkan latihan pelafalan kata atau kalimat yang baik dan benar pada usia ini. Sedangkan pada kelas empat sampai dengan enam, ada waktu minimal yang ditetapkan sekolah. Untuk kelas lima misalnya, siswa harus membaca di rumah minimal selama 25 menit sehari dengan pantauan orang tua. Dan kewajiban menulis pada level ini mengharuskan siswa menulis esai yang biasanya terintegrasi dengan pelajaran IPA atau IPS. Kewajiban membaca ini terus berlanjut sampai level SMP dan SMA. Yang membedakannya adalah bahan bacaan dan batasan minimal waktunya. Di SMP misalnya, siswa diharuskan membaca buku atau novel kemudian diwajibkan menulis laporan bacaannya di buku harian mereka. Setiap 163 sekolah menerapkan aktivitas yang berbeda dalam rangka

membiasakan anak untuk membaca dan menulis. Sekolah diberi otoritas untuk merancang kegiatan literasi ini dengan sentuhan kreatifitas dengan tetap memperhatikan kualitas dan efektifitas kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. Membangun Kota Berbudaya Literat. Jakarta: Media Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2015. Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Satgas
- GLS. Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 1986. Models of Teaching. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffs.
- Goleman, Daniel. 1997. Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tierney, R. J., J. E. Readence, dan E. K. Dieshner. 1990. Reading Strategies and Practices: A Compendium III. Boston: Allyn and Bacon.
- Vacca, Richard T. dan Jo Anne L. Vacca. 1989. Content Area Reading. London: Scott, Foresman and Company.